

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti menghadapi masalah, konflik dan situasi atau kejadian yang tidak menyenangkan. Hal itu, bersumber baik dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Setiap manusia pasti mengalami saat-saat di mana mereka merasa *down* (sedih, kecewa, tidak bersemangat, stres, depresi dan lain-lain). Banyak kejadian dalam hidup ini yang dapat maupun tidak dapat dihindari oleh manusia dan membuat individu mengalami hal-hal tersebut.

Hampir setiap hari kita mendengar berita kriminal seputar seks yang dilakukan oleh orang-orang yang lemah imannya. Sasarannya adalah anak di bawah umur sampai remaja, baik dalam berita koran maupun televisi. Perkosaan, pelecehan, dan kekerasan seksual, pembunuhan disertai perkosaan lebih dulu dan lain sebagainya. Perilaku seksual terhadap anak (*sexual abuse*) merupakan salah satu masalah dalam ruang lingkup penelantaran anak. Apabila masalah penelantaran anak dengan segala ekseseksesnya tidak segera kita atasi, maka tidak dapat disangkal lagi akan masa depan bangsa yang suram (Sawitri, 2005: 69).

Perkosaan adalah pengalaman yang traumatis bagi korban. Korban perkosaan pada awalnya merasa terkejut dan mati rasa, sering kali mengalami kebingungan yang akut. Perasaan tertekan

mereka ungkapkan melalui kata-kata dan tangisan. Ketika korban berusaha mengembalikan kehidupannya menjadi normal, korban mengalami depresi, ketakutan, dan kecemasan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Berdasarkan data yang dihimpun data Legal Resources center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah mencatat kasus perkosaan di tahun 2015 sebanyak 477 kasus kekerasan pada perempuan dengan 1.227 korban. Dari jumlah tersebut 21 korban di antaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota.

Lima daerah yang terbanyak terdapat kasus ini antara lain Kota Semarang ada 117 kasus, kabupaten Wonosobo ada 60 kasus, kota Surakarta ada 37 kasus, Kabupaten Kendal ada 26 kasus, dan Kabupaten Semarang ada 15 kasus. Sedangkan dari 21 korban meninggal dunia diketahui terdiri dari berbagai jenis di antaranya buruh migrant ada 9 orang, kekerasan dalam rumah tangga 8 orang, pacaran 2 orang, selebihnya kasus perkosaan. Data korban kekerasan pada perempuan di tahun 2015 ini meningkat dibanding tahun 2014 lalu. Tahun 2014 tercatat ada 460 kasus kekerasan pada perempuan, dengan 717 korban, sedangkan korban yang meninggal dunia ada 9 orang (M Nur Huda, Wawancara staf Informasi LRC-KJHAM tanggal 8 Desember 2015. <http://jateng.tribunnews.com/2015/12/08/tahun-2015-korban-kekerasan-pada-perempuan-di-jawa-tengah-capai-1227-orang>).

Adapun pengaruh terjadinya perkosaan dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi diberbagai kota sebagai berikut.

1. Pengaruh perkembangan budaya yang semakin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, yang dapat merangsang pihak lain untuk berbuat tidak senonoh dan jahat.
2. Gaya hidup atau model pergaulan diantara laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas, tidak atau kurang bisa lagi membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang dalam hubungannya dengan kaidah akhlak mengenai hubungan laki dengan perempuan.
3. Rendahnya pengalaman dan penghayatan terhadap norma-norma keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang semakin terkikis di masyarakat atau pola relasi horizontal yang cenderung yang makin meniadakan peran agama adalah sangat potensial untuk mendorong seseorang berbuat jahat dan merugikan orang lain.
4. Tingkat kontrol masyarakat (sosial kontrol) yang rendah, artinya berbagai perilaku yang diduga sebagai penyimpangan, melanggar hukum dan norma keagamaan kurang mendapatkan respons dan pengawasan dari unsur-unsur masyarakat.
5. Putusan hakim yang terasa tidak adil, seperti putusan yang cukup ringan dijatuhkan pada pelaku. Hal ini dimungkinkan dapat mendorong anggota-anggota masyarakat lainnya untuk berbuat keji dan jahat. Artinya mereka yang hendak berbuat

jahat tidak merasa takut lagi dengan sanksi hukum yang akan diterimanya.

6. Ketidakmampuan pelaku untuk mengendalikan emosi dan nafsu seksualnya. Nafsu seksualnya dibiarkan mengembara dan menuntutnya untuk dicarikan kompensasi pemuasnya.
7. Keinginan pelaku untuk melakukan (melampiaskan) balas dendam terhadap sikap, ucapan (keputusan) dan perilaku korban yang dianggap menyakiti dan merugikannya (Irfan, 2001: 72).

Data di atas merupakan sebagian kecil data yang ditangani, masih banyak lagi data yang tidak tercatat dari berita televisi dan surat kabar yang setiap hari beredar, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada kasus perkosaan yang ditangani oleh Yayasan As Samawat Semarang sebagai lembaga yang membantu menangani masalah pendidikan, keagamaan, dan sosial.

Perkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perempuan disini tidak hanya dewasa tetapi banyak pula anak-anak. Perkosaan dipandang sebagai kejahatan yang sangat merugikan korban. Kerugian ini dapat berupa rasa trauma atau rasa malu kepada keluarga atau masyarakat (Irfan, 2001: 53). Rasa trauma dan malu yang dialami korban dapat berpengaruh dalam kehidupannya hingga kelak ia dewasa. Perkosaan selalu dikaitkan dengan kejahatan secara fisik atau ancaman kejahatan, ditambah dengan pemaksaan kontak seksual

sehingga para korban merasa keselamatan dan kehidupan mereka terancam (Nugraha, 2010: 217).

Agama Islam mengajarkan bagaimana cara manusia menyalurkan hasrat seksualnya secara benar yaitu melalui pernikahan. Hubungan seksual tidak bertentangan dengan ketuhanan, spiritualitas, ataupun keimanan, oleh karena itu seks harus disalurkan dengan jalan yang benar yaitu melalui pernikahan. Dalam agama Islam melarang segala bentuk keintiman antara pasangan yang belum menikah (Maqsood, 2004: 131).

Dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ لَا يَخْلُونَ أَحَدًا بِمَرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

Artinya: “Janganlah sekali-kali seorang diantara kalian berdua dengan seorang wanita yang belum atau tidak sah baginya, kecuali disertai dengan muhrimnya (HR.Bukhari-Muslim)” (Yahya, 676 H: 569).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Depag, 2010: QS. Al-Isra’: 32).

Islam mengharuskan pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatan dan tidak menyerahkan kesuciannya, kecuali kepada pasangan hidup yang sah menurut agama. Dalam segala posisi, situasi dan kondisi, timbul ancaman terhadap kesucian perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Apalagi dampak negatif dari ternodai kesucian wanita akan membawa guncangan psikologis yang hebat (Bukhari, 2006: 145-147).

Sampai saat ini berita-berita seputar seks masih cukup ramai di media, anak-anak hingga usia remaja dijadikan korban utama pelecehan seksual. Remaja merupakan sosok manusia yang menarik perhatian orang banyak, karena masa tersebut merupakan periode perkembangan dan kematangan baik fisik maupun psikisnya, karena itu penulis tertarik untuk meneliti persoalan remaja.

Remaja menjadi korban utama dalam kejahatan seksual karena masih lemah secara fisik, masih naif dan mudah dibohongi. Perkosaan pada remaja merupakan tindakan kriminal, tidak bermoral, dan berkontribusi besar pada hancurnya masa depan. Jika sudah menjadi korban perkosaan sejak dini, akan menderita secara fisik dan mental sekaligus.

Ancaman dan kekerasan dalam perkosaan membuat trauma psikologis luar biasa. Mereka menganggap seks sebagai sesuatu yang menjijikkan, mengerikan, dan menakutkan. Hal ini kalau tidak ditindaklanjuti konseling dengan seorang ahli, kemungkinan

besar seumur hidup korban perkosaan akan antipasi terhadap seks. Konseling merupakan salah satu cara yang tepat untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan dalam hidup, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Konseling membantu mengidentifikasi masalah, mencari solusi atau alternatif yang tepat dan menyadarkan akan adanya potensi dari setiap manusia untuk dapat mengatasi berbagai permasalahannya.

Konseling yang sangat dibutuhkan oleh korban perkosaan, dalam rangka terhindarnya trauma psikologis yang berkepanjangan maka Glen E. Smith dalam bukunya Sofyan S. Wilis (2011: 17) mengartikan konseling sebagai: “Suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu”.

Sedangkan konseling dalam Islam menurut Adz-Dzaky (2004: 189) adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam pembahasan di atas menurut Ahmad Faiz Zainuddin (2006: 86), pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* sebagai salah

satu alternatif dalam menangani remaja korban perkosaan, karena dalam proses pelaksanaannya terdapat unsur spiritual, yaitu memasukkan do'a sebagai bagian dimulainya proses terapi sampai dengan selesai. Beberapa pakar *EFT* (Ritta Hag dan Rodney Woulfe) mengatakan bahwa pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* lebih *powerful* dibanding *EFT* versi originalnya. Dengan demikian klien dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat dan berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Di kota Semarang terdapat Yayasan As Samawat yaitu sebuah Yayasan swasta yang berfungsi sebagai wadah pembinaan kemasyarakatan dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial, yang mencakup semua individu baik anak-anak hingga usia lanjut. As Samawat diambil dari bahasa arab yang berarti 'langit'. Langit disini mempunyai sebuah filosofi bahwa diatas langit masih ada langit yaitu dalam tujuh lapis, tujuh lapis juga tidak hanya langit, bumi pun terdiri dari tujuh lapis bagian. Dengan demikian analogi yang dimaksud ialah, sebaiknya manusia tidak boleh menyombongkan diri atas kelebihan yang dimiliki karena manusia hanyalah bagian dari partikel kecil yang diciptakan Allah SWT. Sebagaimana dalam tujuh lapis bumi, hendaknya manusia merendahkan diri serendah-rendahnya karena dibawah kerendahan ada yang rendah dan diatas yang tinggi masih ada yang lebih tinggi. Dialah Allah yang berkehendak.

Selain itu, Yayasan As Samawat Semarang bertugas menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan baik anak-anak hingga usia lanjut dengan tujuan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Selain melaksanakan tugas dan fungsi dibidang pendidikan, keagamaan, dan sosial, Yayasan As Samawat Semarang juga, turut membantu dalam upaya pemulihan kepada perempuan dan anak korban kekerasan seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), KDP (Kekerasan Dalam Pacaran), Asusial, dan perkosaan. Yayasan As Samawat Semarang berusaha memberikan layanan kepada klien melalui bimbingan fisik, psikis, sosial, latihan keterampilan, dan keagamaan.

Proses bimbingan dan konseling Islam di Yayasan As Samawat Semarang dalam menangani korban perkosaan dengan menggunakan pendekatan motivasi dan pelaksanaan metode *SEFT Total Solution*. Motivasi sangat penting dalam segala sesuatu termasuk untuk proses penyembuhan. Motivasi merupakan aktualisasi daya dan kekuatan yang ada pada diri klien itu sendiri untuk mendorong, menggerakkan, membangkitkan dan memberikan harapan suatu perubahan, sehingga klien mampu mengatasi masalah-masalah yang di rasakan untuk mencapai kesembuhan. Dengan pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dapat dimanfaatkan untuk *Spiritual Quetient* (SQ) seseorang, sehingga dapat menyatukan dirinya dengan kuasa Ilahi yang

memungkinkan manusia menjadi lebih bahagia, lebih memiliki kepastian dalam hidup, dan tidak mudah stres.

Perkosaan yang pada umumnya terjadi pada usia anak-anak dan remaja maka dalam pembahasan ini dikhususkan pada perkosaan terhadap remaja. Remaja yang masih dianggap belum mampu mengendalikan emosinya, mereka memerlukan bantuan orang yang ahli untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, karena perkosaan yang dialaminya mengakibatkan trauma psikologis yang luar biasa. Berkenaan dengan ini penulis meneliti bagaimana Yayasan As Samawat Semarang menangani trauma remaja korban perkosaan. Kenapa penulis mengadakan penelitian di Yayasan As Samawat Semarang. Yayasan As Samawat Semarang memiliki posisi strategis dan dapat diharapkan perannya dalam menangani korban perkosaan. Yang menjadi ketertarikan penulis adalah bagaimana analisis bimbingan dan konseling Islam dengan pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang. Sejauh ini penelitian serupa belum pernah dilakukan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Pelaksanaan Metode *SEFT Total Solution* dalam Menangani Trauma Remaja Korban Perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang di ajukan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang?
2. Bagaimana analisis bimbingan dan konseling Islam dalam pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang.
2. Untuk mengetahui analisis bimbingan dan konseling Islam dalam pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Menambah wawasan, literatur bahan kepustakaan pengetahuan tentang trauma.

- b. Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Mengembangkan wacana pemikiran dan peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling Islam bagi klien di Yayasan As Samawat Semarang.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama. Meski demikian ada beberapa tinjauan pustaka dan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi Asep Afriansyah (2014) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Menggunakan Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengembangkan Self Control (Studi Analisis Warga Binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan terapi *SEFT* untuk mengembangkan *self control* (kontrol diri) pada warga binaan di Madrasah Diniyah At-Taubah

Lapas Klas I Kedungpane Semarang terbagi dalam dua faktor: pertama Faktor penghambat, yaitu terjadinya *double jobs* pada pembimbing atau mentor, warga binaan merasa malas dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, keterbatasan dana dan fasilitas, adanya benturan waktu antara jam besuk dan kegiatan bimbingan keagamaan. Kedua: Faktor Pendukung, yaitu mencakup keikhlasan dan kesabaran pembimbing, adanya dukungan dan motivasi dari keluarga, warga binaan dan lembaga pemasyarakatan.

Kedua, Skripsi Rahmania Ariantini (2011) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang yang berjudul “*Efektivitas Terapi SEFT dalam Menurunkan Agresifitas Anak Jalanan Usia Remaja (12-21 Tahun) Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang*” Dalam penelitian ini dijelaskan agresivitas anak jalanan dan perkembangan psikologis anak jalanan, permasalahan yang dihadapi serta terapi *SEFT* sebagai solusi alternatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi *SEFT* dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat agresifitas pada anak jalanan usia remaja (12-21 tahun) di Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Kota Malang.

Ketiga, skripsi Tri Rejeki (2009) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Materi Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Klien Gangguan Kejiwaan Hamil Tanpa Nikah (Studi Kasus di pilar PKBI kota*

Semarang)". Tulisan ini berisi materi bimbingan konseling Islam dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan dari penelitian ini adalah kondisi psikologis klien hamil pra nikah di pilar PKBI kota Semarang mengalami gangguan kejiwaan akibat hamil pra nikah dan metode konseling yang diterapkan di pilar PKBI Kota Semarang adalah dengan memberikan bimbingan dengan menggunakan metode *client centered*, terapi shalat dan zikir.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data, dengan harapan penulisan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah, dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, secara *holistik* dan dengan *deskriptif* dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6).

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberi pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yaitu ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya (Nata: 2009: 50). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi dikarenakan dengan pendekatan ini dapat diketahui perkembangan mental yang dialami oleh individu, dengan pendekatan ini penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani problem klien. Pendekatan psikologi dapat kita gunakan untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan serta sebagai pendekatan untuk memasukkan agama kedalam jiwa, sehingga korban perkosaan mengerti apa yang akan dilakukannya demi untuk hidup yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

2. Definisi Konseptual

a. *SEFT Total Solution*

SEFT adalah salah satu varian dari satu cabang ilmu baru yang dinamai *energy psychology*. Selain itu, *SEFT* adalah gabungan antara *spiritual power* dengan *energy psychology*. Dengan demikian pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* adalah teknik penyembuhan yang memadukan kemampuan energi psikologi dengan do'a dan spiritualitas. *Energy psychology* adalah seperangkat prinsip

dan teknik memanfaatkan sistem energy tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi, dan perilaku.

b. Remaja

Menurut Golinko, kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun dan awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut Feldman dan Elliott, 1990 mendefinisikan remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas (Santrock, 2003: 18).

Menurut Piaget yang dikutip oleh Ali moh dan Moh Asrori (2009: 9), yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar.

c. Trauma Psikologi

Trauma psikologi atau biasa disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) menurut Reenberg (2006: 49) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang pernah

mengalami kejadian fisik atau psikologis yang ekstrim yang dianggap sebagai kesedihan utama. Dalam kamus psikologi, trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang sehingga dapat merusak fisik maupun psikologis (Sudarsono, 1997: 231).

d. Perkosaan

Perkosaan adalah suatu tindak kriminal kekerasan dan penghinaan terhadap seorang wanita yang dilakukan melalui hubungan seksual yang dipaksakan dengan seseorang yang tidak memberikan persetujuannya, baik secara paksa atau wanita takut akan paksaan atau karena obat-obatan atau minuman keras (Santrock, 2003: 427).

Dalam hal ini terjadi pemaksaan bahkan efek dari obat-obatan terhadap wanita korban dari perkosaan termasuk wanita yang tidak mampu melakukan penilaian yang rasional dan juga wanita berusia di bawah usia yang sudah dapat memberi persetujuan. Taylor, dkk (2009: 528) juga mengemukakan bahwa Rape atau perkosaan adalah aktivitas seksual paksa tanpa persetujuan partner.

3. Sumber dan Jenis Data

Merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006: 118). Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana

data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi (Azwar, 1998: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor atau rohaniawan di Yayasan As Samawat Semarang. Data primer yang di peroleh adalah data tentang pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang.

Sesuai data yang penulis dapatkan di Yayasan As Samawat Semarang dari tahun 2013 sampai 2016 terdapat 30 klien korban perkosaan dengan presentasi keberhasilan 95% untuk data penelitian secara komprehensif akan penulis jabarkan pada hasil penelitian.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah para staf Yayasan As Samawat Semarang, dan sebagai sumber penunjang adalah buku, arsip, dan dokumen resmi yang ada di Yayasan As Samawat Semarang. Sumber data sekunder penulis gunakan untuk mencari data yang kaitannya dengan bimbingan dan

konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 224). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Bachtiar, 1997: 72). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 135). Dalam hal ini yang diwawancarai adalah tiga remaja korban perkosaan dan konselor atau rohaniawan serta staf-staf yang ada di Yayasan As Samawat Semarang. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi psikologis atau trauma yang dialami korban dan untuk riset pelaksanaan metode *SEFT*.

b. Observasi

Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara langsung (Saerozi, 2008: 44). Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan atau proses pelaksanaan metode *SEFT Total Solution*, khususnya kepada remaja korban perkosaan. Metode observasi yang digunakan melalui pencatatan yang dilakukan berurutan menurut waktu munculnya peristiwa untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi, sarana dan prasarana, waktu dan masa konseling, program atau kegiatan konseling yang dilakukan oleh petugas atau konselor Yayasan As Samawat Semarang.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 231) dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu trauma remaja korban perkosaan. Data yang diperoleh tersebut untuk memperkuat apa yang terdapat dalam lapangan saat wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses pengambilan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini maka akan digambarkan bagaimana pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang.

Teknik analisis data menurut Saerozi (2008: 55) adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Adapun metode yang akan digunakan metode analisis kualitatif-deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat Semarang. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari khusus ke umum mulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis membahasnya kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian isi yang merupakan bagian utama terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Landasan teori, pada bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu: sub bab pertama mendeskripsikan secara umum tentang pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* yang meliputi: pengertian pelaksanaan metode *SEFT Total Solution*, teknik, pelaksanaan, penerapan, dan manfaat pelaksanaan metode *SEFT Total Solution*. Sub bab ke dua tentang remaja meliputi: pengertian remaja, dan perkembangan remaja. Sub bab ke tiga tentang pengertian trauma perkosaan meliputi: pengertian trauma, gejala-gejala trauma, pengertian perkosaan, dan dampak dari perkosaan. Sub bab ke empat tentang bimbingan dan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban perkosaan meliputi: pelaksanaan

bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, materi bimbingan dan konseling Islam.

Bab III : DESKRIPSI PELAKSANAAN METODE SEFT TOTAL SOLUTION DALAM MENANGANI TRAUMA REMAJA KORBAN PERKOSAAN DI YAYASAN AS SAMAWAT SEMARANG

Gambaran umum Yayasan As Samawat Semarang meliputi:

Latar belakang berdirinya Yayasan As Samawat, visi misi, kegiatan pelayanan, tujuan pelayanan, prinsip pelayanan, struktur keanggotaan, data kasus yang ditangani Yayasan As Samawat, metode penanganan kasus perkosaan dengan *SEFT* Total Solution di Yayasan As Samawat dan sumber pendanaan operasional di Yayasan As Samawat.

Pelaksanaan metode *SEFT* Total Solution dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat yang meliputi:

Proses pelaksanaan metode *SEFT* Total Solution di Yayasan As Samawat, dan materi pelaksanaan metode *SEFT* Total Solution di Yayasan As Samawat.

Bab IV : Analisis meliputi, pelaksanaan metode *SEFT Total Solution* dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat, dan analisis bimbingan dan konseling Islam dalam pelaksanaan

metode *SEFT Total Solution* menangani trauma remaja korban perkosaan di Yayasan As Samawat.

Bab V : Penutup, bab ini merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi, yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan berisi dari pokok permasalahan yang telah penulis teliti, serta saran-saran sebagai rekomendasi peneliti kepada Yayasan As Samawat dan kata penutup.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini penulis melengkapinya dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.